

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Indonesia dikenal sebagai negara yang kaya akan keberagaman suku dan budaya, yang masing-masing memiliki keunikan tersendiri. Salah satu bentuk kekayaan budaya tersebut adalah upacara adat, sebuah tradisi yang masih terus dijaga dan dilaksanakan hingga kini. Upacara adat merupakan serangkaian ritual yang berkaitan erat dengan nilai-nilai spiritual dan keagamaan, serta mencerminkan hubungan antara manusia dan alam gaib. Setiap suku di Indonesia memiliki tata cara dan struktur pelaksanaan upacara adat yang berbeda satu sama lain. Meskipun berbeda, sebagian masyarakat masih setia menjalankan tradisi ini sebagai bagian dari praktik keagamaan yang sakral. Tujuan utama dari upacara adat adalah sebagai bentuk penghormatan kepada Tuhan dan leluhur, sekaligus sebagai ungkapan rasa syukur atas berbagai berkah. Selain itu, upacara adat juga memiliki makna penting dalam kehidupan sosial, seperti menjaga keharmonisan keluarga, membentuk nilai-nilai bermasyarakat, serta mempertahankan kearifan lokal di tiap daerah. Salah satu upacara adat yang terkenal di Pulau Jawa, khususnya di wilayah Jawa Barat, adalah Upacara Panjang Jimat. Tradisi ini masih dipelihara dan dijalankan oleh keluarga serta keturunan Keraton Kasepuhan yang berada di Kota Cirebon.

Upacara Panjang Jimat adalah sebuah tradisi yang diselenggarakan untuk memperingati hari kelahiran Nabi Muhammad SAW, yang jatuh pada tanggal 12 Rabi'ul Awal dalam kalender Hijriah. Salah satu hal yang menarik dari prosesi ini adalah rangkaian acaranya yang menggambarkan perjalanan kelahiran Nabi Muhammad SAW melalui berbagai simbol benda bersejarah, contohnya seperti lilin yang menggambarkan penerangan. Hal tersebut dikarenakan Nabi Muhammad SAW lahir pada malam hari dan belum adanya penerangan pada zaman itu. Pelaksanaan upacara ini di Keraton Kasepuhan bertujuan agar masyarakat senantiasa mengingat dan meneladani kehidupan

Rasulullah SAW. Tradisi peringatan Maulid ini telah dimulai sejak abad ke-15 oleh Pangeran Cakrabuana disesuaikan dengan adat daerah setempat. Seperti di Solo dan Yogyakarta memiliki upacara peringatan Maulud Nabi Muhammad yang terkenal dengan istilah Upacara “Sekaten”. Upacara adat Panjang Jimat di Keraton Kasepuhan sangat ramai dikunjungi oleh masyarakat karena upacara tersebut bersifat sakral. Tradisi ini mengandung nilai spiritual yang mendalam, sehingga menarik minat banyak orang untuk datang ke Keraton Kasepuhan dan menyaksikan langsung pelaksanaan Upacara Panjang Jimat (Elis Mayangsari et al. 2014).

Penelitian serupa pernah dilakukan oleh Nur Azizah (2019) dengan judul “Makna Simbol Komunikasi Dalam Upacara Panjang Jimat di Keraton Kanoman Cirebon.” Penelitian tersebut bertujuan untuk menggali makna denotatif, konotatif, serta mitos yang terkandung dalam berbagai perlengkapan ritual pada Upacara Panjang Jimat. Kajian ini menggunakan pendekatan semiotika dari Roland Barthes untuk memahami makna simbolis di balik alat-alat ritual yang digunakan. Meskipun memiliki fokus yang sama pada Upacara Panjang Jimat, penelitian tersebut berbeda dengan penelitian saat ini karena lokasi yang dikaji adalah Keraton Kasepuhan. Penelitian yang saat ini dilakukan terfokus pada prosesi yang dinamakan iring – iringan dalam Upacara Panjang Jimat dari Bangsal Panembahan menuju Langgar Agung yang ada dalam kompleks Keraton Kasepuhan. Prosesi tersebut tentunya dihadiri langsung oleh Patih Sepuh Keraton Kasepuhan yaitu Pangeran Raja Goemelar Soeriadiningrat.

Prosesi iring – iringan merupakan bentuk kreatifitas Shohibul Hajat Keraton Kasepuhan dalam rangka memperingati maulid nabi setiap tahunnya. Iring – iringan atau dikenai umunya sebagai pawai yang menurut Lurah Keraton almarhum Raden Saleh adalah pawai sandiwara, maksudnya adalah Pawai Allegorie yang artinya di dalam pawai tersebut penuh dengan cerita dan makna terdalam, Pawai Allegorie menceritakan tentang peristiwa kelahiran bayi (Sudjana, 1999 dalam Syaeful Badar, 2022).

Upacara adat Panjang Jimat yang diselenggarakan di Keraton Kasepuhan menyiratkan pesan kepada masyarakat melalui setiap tahapan prosesi yang dijalankan, yang dapat dikategorikan sebagai bentuk komunikasi nonverbal. Pesan yang tersirat sangat dalam, tentunya bisa ditafsirkan dalam pengetahuan yang berbeda – beda, bisa berarti Upacara Panjang Jimat menyampaikan tentang ajaran agama, falsafah kehidupan, pengetahuan spiritual, dan norma sosial. Sangat banyak multitafsir ketika menerjemahkan setiap rangkaian tindakan dalam Upacara Panjang Jimat di Keraton Kasepuhan memiliki makna tersendiri. Interaksi simbolik memegang peranan penting dalam memahami prosesi ini, karena pendekatan tersebut memungkinkan penelusuran lebih dalam terhadap perilaku manusia dalam menjalankan aktivitas tertentu, khususnya dalam konteks budaya. Upacara adat merupakan bagian yang tak terpisahkan dari proses komunikasi. Masyarakat di masa lampau memiliki kemampuan luar biasa dalam menyampaikan makna melalui sebuah peristiwa tanpa harus mengungkapkannya secara langsung. Bentuk komunikasi yang digunakan bersifat sangat mendalam, mampu menggambarkan isi hati dan perasaan melalui komunikasi nonverbal yang diperkuat dengan simbol-simbol tertentu melalui interaksi simbolik. Upacara Panjang Jimat di Keraton Kasepuhan merupakan contoh nyata dari bentuk penyampaian pesan tidak langsung kepada masyarakat sekitar (Irawan Wibisono, 2020).

Setiap mengetahui dari pemahaman makna komunikasi nonverbal dalam Tradisi Upacara Panjang Jimat tentunya memiliki nilai – nilai yang sangat bermanfaat pada kehidupan sehari – hari. Orang – orang yang terlibat dalam Tradisi Upacara Panjang Jimat di Keraton Kasepuhan sudah memahami setiap nilai – nilai filosofisnya dan penginternalisasian makna komunikasi nonverbalnya dalam kehidupan sehari – hari. Beberapa orang yang baru mengikuti dan terlibat dalam Tradisi Upacara Panjang Jimat di Keraton Kasepuhan merupakan suatu fenomena yang terbaru bagi mereka karena upacara tersebut memiliki nilai – nilai penting dalam kehidupan sehari – hari. Maka dari itu, nilai – nilai dari makna komunikasi nonverbal dalam Tradisi Upacara Panjang Jimat di Keraton Kasepuhan perlu dipahami oleh orang yang

baru terlibat langsung serta baru menjadi bagian dari panitia supaya mengetahui dan memahami setiap nilai – nilai yang terkandung dalam Tradisi Upacara Panjang Jimat.

Seluruh masyarakat Kota Cirebon banyak yang menghadiri Tradisi Upacara Panjang Jimat di Keraton Kasepuhan karena untuk memperkenalkan Upacara Panjang Jimat di Keraton Kasepuhan menjadi meluas, dalam artian bukan permasalahannya yang meluas, namun eksistensi Kota Cirebon dan Keraton Kasepuhan mendapat reputasi yang sangat baik. Bukan hanya tentang eksistensi, tetapi esensi dan bentuk penghormatan terhadap leluhur yang sudah berupaya dalam menyebarkan agama Islam di Kota Cirebon. Tidak terlepas dari tujuan utamanya yaitu untuk memahami makna komunikasi nonverbal dalam Upacara Panjang Jimat di Keraton Kasepuhan serta menggali nilai-nilai yang terkandung dalam upacara tersebut. Dengan niat yang baik, Allah akan memudahkan segala urusan, terutama dalam memahami makna dan tujuan dari Upacara Tradisi Panjang Jimat di Keraton Kasepuhan yang berhubungan dengan peringatan kelahiran Nabi Muhammad SAW. Merupakan suatu kehormatan untuk meneliti makna pesan nonverbal yang terkandung dalam upacara adat Panjang Jimat di Keraton Kasepuhan.

Oleh karena itu, penting untuk memahami dengan teliti dan tepat makna komunikasi nonverbal yang terjadi dalam upacara tradisi Panjang Jimat di Keraton Kasepuhan. Tidak hanya sekadar mengetahui maknanya, tetapi juga memahami nilai-nilai yang memiliki keterkaitan dengan kehidupan sehari-hari yang terkandung dalam makna komunikasi nonverbal tersebut. Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan, peneliti memutuskan untuk memilih judul **“Makna Komunikasi Nonverbal Dalam Tradisi Upacara Panjang Jimat di Keraton Kasepuhan”**.

B. Perumusan Masalah

Urgensi dalam memulai penelitian berawal dari identifikasi permasalahan yang menjadi dasar penelitian. Berdasarkan rumusan masalah yang telah

dijelaskan sebelumnya peneliti merumuskan beberapa pertanyaan penelitian, yaitu,

1. Identifikasi Masalah

- a. Banyaknya multitafsir pemahaman komunikasi nonverbal dalam tradisi Upacara Panjang Jimat di Keraton Kasepuhan
- b. Apa saja makna interaksi simbolik dalam tradisi Upacara Panjang Jimat di Keraton Kasepuhan pada prosesi iring-iringan
- c. Bagaimana internalisasi nilai yang terkandung dalam Upacara Panjang Jimat pada prosesi iring-iringan untuk diterapkan di kehidupan sehari-hari

2. Pembatasan Masalah

Agar permasalahan ini tidak meluas, peneliti membatasi fokus pada masalah-masalah yang relevan dengan judul penelitian yaitu

- a. Pembatasan ini hanya meliputi pemahaman dan kajian tentang makna komunikasi nonverbal dalam tradisi upacara Panjang jimat di Keraton Kasepuhan, khususnya pada prosesi iring – iringan.
- b. Pembatasan ini meliputi internalisasi nilai – nilai yang terkandung dalam makna komunikasi nonverbal pada Tradisi Upacara Panjang Jimat di Keraton Kasepuhan dan bagaimana nilai tersebut dapat diterapkan dalam kehidupan sehari – hari.

3. Pertanyaan Penelitian

- a. Bagaimana makna komunikasi nonverbal dalam tradisi upacara Panjang jimat di Keraton Kasepuhan, khususnya pada prosesi iring – iringan?
- b. Apa saja nilai – nilai yang terkandung dari makna komunikasi nonverbal Tradisi Upacara Panjang Jimat di Keraton Kasepuhan pada kehidupan sehari – hari?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah yang telah dijelaskan sebelumnya, tujuan dari penelitian ini yaitu

1. Mendeskripsikan makna komunikasi nonverbal dalam tradisi upacara Panjang jimat di Keraton Kasepuhan pada prosesi iring – iringan.
2. Mengetahui nilai – nilai yang terkandung dari makna komunikasi nonverbal dalam Tradisi Upacara Panjang Jimat pada kehidupan sehari – hari.

D. Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian, Berdasarkan teoritis, hasil dari penelitian ini dapat meningkatkan pemahaman terhadap ilmu komunikasi, khususnya komunikasi nonverbal dalam memahami komunikasi yang mengandung pesan namun tidak disampaikan secara langsung, di antaranya,

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis, hasil penelitian ini dirancang untuk memberikan kontribusi terhadap pengembangan ilmu komunikasi, khususnya dalam kajian komunikasi nonverbal. Hal ini disebabkan terdapatnya pemahaman mengenai makna pesan-pesan tersirat yang terkandung dalam pelaksanaan Tradisi Upacara Panjang Jimat, serta proses internalisasi nilai-nilai budaya yang melekat pada tradisi tersebut pada kehidupan sehari-hari.

Selain itu, skripsi ini memiliki potensi untuk dijadikan sebagai langkah awal bagi penelitian-penelitian selanjutnya, sekaligus menjadi rujukan teoritis dalam memperdalam pemahaman mengenai makna komunikasi nonverbal dalam konteks tradisi yang memiliki nilai-nilai filosofis dan ajaran kehidupan.

2. Manfaat Praktis

Secara praktis, hasil penelitian ini disusun dapat memberikan perluasan persepsi dan sudut pandang, khususnya bagi para pemangku adat di Keraton Kasepuhan dalam upaya pelestarian Tradisi Upacara Panjang Jimat serta penerapan nilai-nilai yang terkandung didalamnya. Pesan-pesan simbolik yang disampaikan melalui pelaksanaan tradisi tersebut perlu dipahami secara mendalam dan diinternalisasi, sehingga masyarakat umum atau khalayak yang menghadiri upacara tersebut dapat memahami makna

filosofis yang melekat pada Tradisi Upacara Panjang Jimat secara utuh dan bermakna.

Skripsi ini juga dapat dijadikan referensi bagi para pemangku adat di Keraton Kasepuhan dalam merancang strategi pelestarian budaya yang lebih komunikatif dan menyeluruh, sehingga tradisi yang diwariskan secara turun temurun tidak hanya terjaga eksistensinya, tetapi juga dapat dipahami dan diapresiasi oleh generasi muda serta masyarakat luas. Dengan demikian, pelaksanaan Upacara Panjang Jimat tidak hanya menjadi ritual seremonial semata, melainkan juga sebagai media edukasi budaya yang memiliki nilai-nilai kehidupan dan kearifan lokal.

